

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. LATAR BELAKANG

Ketertarikan saya akan pendekatan perancangan yang memperhatikan alam dimulai sewaktu saya duduk di semester 3. Melalui mata kuliah Metode Perancangan Arsitektur II dan Studio Perancangan II saya belajar mengenai bagaimana perancangan yang menyatu dan bersahabat dengan alam. Kalau sebelumnya saya berpikir perancangan hanya harus memperhatikan pemandangan (*view*) saja dan membuat bukaan yang mengarah pada pemandangan alam yang baik, dari kedua mata kuliah tersebut saya belajar bahwa hubungan arsitektur, manusia, serta alam ternyata lebih daripada itu.

Secara singkat, tiga hal yang dipelajari selama perkuliahan tersebut ialah,

1) Pentingnya fungsi ruang transisi antara ruang luar dan ruang dalam.

Ruang transisi ini adalah ruang dimana orang merasa berada di ruang yang terlindungi namun sekaligus masih dapat merasakan hangatnya cahaya maupun hembusan udara luar. Dengan adanya ruang transisi ini, maka akan tercipta suatu perpindahan yang mengalir antara ruang luar dan ruang dalam.

2) Pentingnya pengalaman dalam arsitektur.

Pengalaman yang dimaksud disini adalah suatu rasa di luar arsitektur itu sendiri yang mampu menciptakan suatu rasa, imajinasi atau kenangan tersendiri kepada yang menikmatinya. Sebagai contoh, ketika orang

membaca puisi, bukan kata-kata yang dinikmatinya tetapi getaran yang terjadi akibat rangkaian-kata-kata tersebut.

3) Pentingnya *'sense of curiosity'* dalam arsitektur.

Perpindahan yang terjadi antara ruang luar dan ruang dalam juga harus dapat menciptakan rasa ingin tahu (*sense of curiosity*) bagi penghuni dengan cara menciptakan celah dimana orang mengetahui akan adanya suatu *"point of interest"*, entah itu air, pohon, cahaya, bukaan, dan lain-lain, tetapi belum dapat melihat keseluruhan gambarnya sampai ia tiba.

Pemahaman seperti itu sebenarnya tidak jauh berbeda dengan pemikiran dari Tadao Ando. Pendekatan Tadao Ando, seperti yang Shuji Takashina, Direktur *National Museum of Modern Art* katakan, sangat erat hubungannya dengan alam. Dalam kuliahnya di Yale University pada tahun 1987, Ando katakan;

*"More over, in my architecture, I seek to create situation where man and nature can commune. I want to realize spaces within my bulidings which promote conversations with natural materials, where one can feel light, air, and rain."*¹

Tadao Ando dikenal sebagai arsitek yang mampu menciptakan ruang yang memberi kesan yang kuat akan penjiwaan (*a space that gives a strong sense of spirituality*). Bahkan Philip Jodidio memberi julukan pada karya-karya Tadao Ando sebagai *"shelters for spirit"*² Sebagaimana layaknya arsitektur Jepang, arsitektur Ando banyak dipengaruhi kepercayaan Zen yang mencoba mengasingkan diri dari kekacauan luar dan lebih bersifat meditatif.

“By excluding the chaotic environment and admitting nature... “

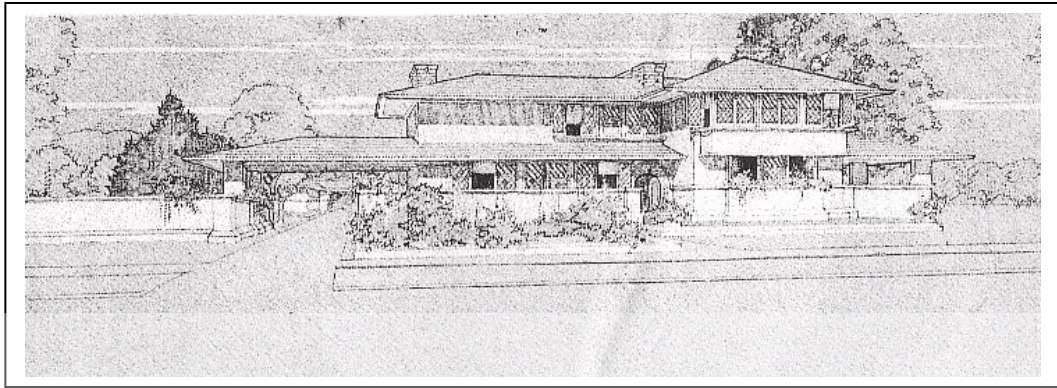
“...Ando consistent emphasis on closing out the urban environment, while admitting manifestation of nature.”³

Ando mengatakan bahwa sesuatu seperti cahaya dan angin memiliki makna ketika mereka dipersilahkan masuk ke dalam rumah, namun terpisah dari dunia luar. Bagian dari cahaya dan udara yang terisolasi tersebut akan memberi perasaan akan keseluruhan alam semesta. Bentuk yang dibuat oleh Ando memiliki karakter dan makna melalui elemen dari alam (udara dan cahaya) yang memberi indikasi mengenai pergantian waktu dan musim.⁴

Berbeda dengan Tadao Ando yang dalam hal bentuk banyak mengambil bentuk geometris dalam denah, dan banyak kali berbentuk kotak pada tampak, pada Arsitektur organik milik Frank Lloyd Wright, interaksi manusia dengan alam yang terjadi memiliki hubungan yang simbiosis dan lebih banyak terlibat dalam level tangible (yang kelihatan). Dari tampaknya saja, karya Wright sudah dapat dibedakan karena terlihat lebih dinamis dan secara bentuk memiliki harmoni dengan lingkungan dan alam sekitarnya.

Pada Essai berjudul *The Natural House and In the Nature of Materials*, Wright menyatakan mengenai konsep konstruksi natural, simbiosis serta harmoni natural.⁵ Sebagai contoh kasus, konsep ‘*Prairie Style*’ yang Wright dapatkan, terinspirasi dari padang rumput yang luas (prairie) dimana outline padang tersebut Wright coba responi melalui penekanannya pada bidang horizontal. (Gmb1.1)

Jadi secara garis besar, cara Wright menciptakan integrasi dengan alam ialah melalui strategi dari oposisi, kantilever yang dinamis, garis lurus, serta penggunaan kaca yang dikombinasikan dengan material alami seperti batu.

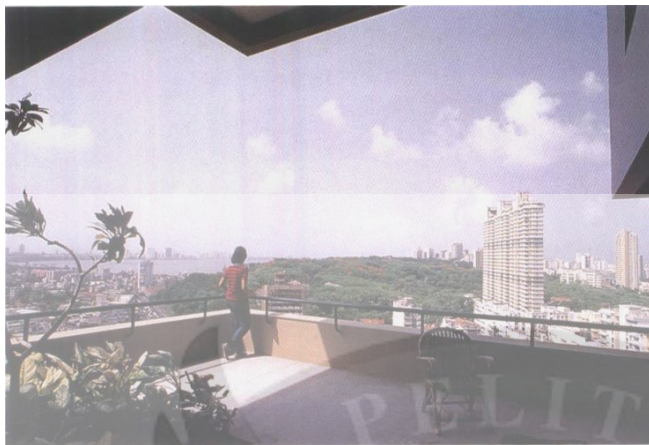


Gambar 1.1. Robby House karya Wright dengan konsep “Prairie Style”

Kepada murid-muridnya Wright selalu katakan, “ *Study nature, love nature, stay close to nature. It will never fails you.*”⁶ Penghargaan Frank Lloyd Wright kepada alam berhubungan dengan hal yang spiritual. Dia sangat percaya bahwa semakin dekat manusia dengan alam, **maka semakin baiklah personal spiritual bahkan kesehatan fisiknya.** Dia mempercayai bahwa alam semesta ini adalah tubuh dari Tuhan yang dapat kita kenali. Karena itu ia bahkan katakan, “*Nature spelled with a capital ‘N’ the way you spell God with a capital ‘G’.*”⁷ Dengan pemahaman ini maka Ia pun memperlihatkan rasa hormatnya yang besar pada alam dengan cara mendesain bangunan, dimanapun ditempatkan, dengan tujuan untuk mempersilahkan orang lain agar dapat mengalami dan berpartisipasi dalam sukacita dan kekaguman akan keindahan alam.⁸

Lebih lanjut, Charles Correa seorang arsitek dari India dalam esainya “*The Blessings of the Sky*” menuliskan bahwa di India, langit telah terbukti mempengaruhi perencanaan bentuk ruang dan hubungannya dengan ruang terbuka.

*“At each moment, subtle changes in the quality of light and ambient air generate feelings within us – feeling which are central to our beings”*⁹



Gambar 1.2 Kanchanjuga Apartment, Charles Correa.

Dikatakan pencerahan sejati (*true enlightenment*) tidak dapat didapatkan di dalam ruang kotak yang tertutup (*a closed box of a room*), melainkan seseorang harus berada di ruang terbuka dibawah langit,

seperti yang terlihat pada karyanya Apartemen Kanchanjuga (Gmb 1.2). Perubahan dari cahaya maupun udara itu akan menghasilkan suatu perasaan yang merupakan sentral keberadaan kita

Maka tidak heran apabila Nazim Hikmet seorang penyair Turki yang berbakat yang pada waktu itu menghabiskan beberapa tahun umurnya di penjara menulis:

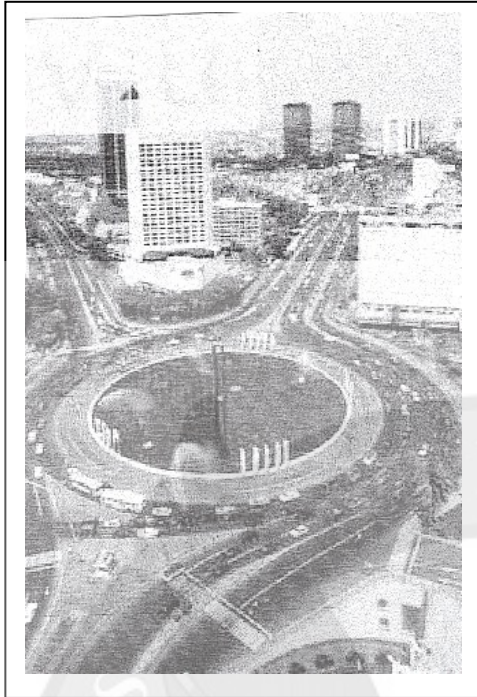
*“Today is Sunday,
They let me out in the sun for the first time today,
And I just stood there – awestruck,
Realizing for the first time in my life how far away the sky is,
how blue, and how wide.
Then humbly I sat down on the soil.
I leaned back against the wall.
For a moment there, no trap to fall into, no struggle,
no freedom, no wife
Just earth, sun and me ... I am content.”*¹⁰

Kesemuanya ini memperlihatkan adanya hubungan yang terjadi antara alam dengan pengalaman yang terjadi dalam diri kita. Apa yang mereka sebut sebagai “*sense of spirituality*”, sukacita, kekaguman, keindahan, pencerahan, “*feelings which are central to our being*”, ataupun sesuatu yang mampu membuat kita merasa penuh atau cukup (*content*), menyatakan bahwa jiwa kita sebenarnya terkait dengan alam. Oleh karena itu dalam merancang arsitektur, kita seharusnya menyadari akan potensi dan keindahan yang terdapat dalam alam guna menciptakan arsitektur yang mampu memenuhi kebutuhan jiwa penghuninya.

I.2. PERMASALAHAN

Arsitektur yang berdialog dengan alam dapat menghasilkan pengalaman arsitektural, atau lebih tepat suatu kualitas yang membuat orang merasa hidup, merasa penuh (*living a full life*). Namun apabila kita melihat arsitektur yang ada saat ini, pada realitasnya yang terjadi ialah pemisahan antara arsitektur dengan alam. Perancangan arsitektur saat ini lebih banyak menciptakan pembatas-pembatas yang seakan-akan ingin memisahkan diri dari alam. Alam dilihat bukan sebagai sahabat melainkan lebih sebagai musuh yang sedapat mungkin dipisahkan agar tidak mengganggu kenyamanan kita.

Bangunan-bangunan yang berdinding kaca tertutup dengan pendingin udara didalamnya, seakan-akan menganggap udara luar sebagai sesuatu yang mengganggu sehingga diusahakan agar udara tersebut jangan sampai mengganggu penghuni dalam bangunan, sekalipun itu berarti memanfaatkan penggunaan AC yang merusak alam. Arsitek Andy Siswanto, merujuk pada kawasan “pusat



Gambar 1.3. Foto udara kawasan Sudirman - Thamrin

peradaban mutakhir Indonesia” Sudirman Thamrin, bahkan mengatakan, “Ruang (*outdoor*) hanya sekedar menjadi sisa yang tidak terdefinisi dari beton-beton yang dihujamkan sebagai gedung. Inilah wajah candi-candi modern Indonesia.”¹¹

(Gmb1.3)

Para pengguna bangunan bagi arsitektur modern di Indonesia saat ini, ternyata hanya diperhatikan dan diperhitungkan dari faktor biologis dan

fisik belaka. Apa yang dikerjakan secara fisik (menulis, bekerja, rapat, menerima tamu, makan, tidur, dan lain-lain) ataupun kenyamanan biologis (kesegaran, kelembaban, dan lain-lain), dijadikan pertimbangan dan penentu utama kehadiran arsitektur. Bahwa manusia memiliki rasa batin, emosi, dan bahkan mahluk yang artistik, berbudaya dan spiritual seringkali diabaikan. Arsitekturnya semata-mata sebagai benda mati yang logis, benar, tetapi tidak mampu menyentuh manusia di dalamnya.¹²

Josep Prijotomo bahkan menuliskan bahwa arsitektur seperti ini memperlakukan pengguna sebagai robot-robot belaka.¹³ Arsitektur modern ini bersifat sepihak yaitu memberi tahu bagaimana caranya manusia harus hidup dan kurang perhatian kepada kehidupan manusia sebenarnya. Ini juga mungkin menyebabkan Le Corbusier pada 1960 ketika Amerika juga menganggap dirinya sedang dalam keadaan krisis, mengatakan, “*What went, we told them what to*

do.”¹⁴ Dalam kritik terhadap arsitektur modern (Roger Starr, 1977), tuduhan yang diajukan ialah bahwa arsitektur modern pada kenyataannya justru tidak jujur dan memaksakan ide-ide elite arsitektural pada sebuah dunia yang enggan menerimanya.¹⁵

Dikatakan pula oleh Starr bahwa kesesatan dasar pada arsitektur modern ialah dilupakannya fungsi vital setiap struktur yaitu untuk memberi kenyamanan psikis disamping kenyamanan fisik. Berdasarkan hal tersebut, maka dalam mengembangkan rancangannya seorang arsitek dituntut untuk selalu memiliki kepekaan untuk memberi kebahagiaan bagi penghuni bangunannya secara menyeluruh, baik fisik/raga maupun psikis kejiwaannya. Penghuni bangunan harus dapat merasa hidup dan jujur pada keberadaan dirinya yaitu sebagai makhluk yang berbudaya, artistik dan spiritual. Arsitektur yang seperti ini, Laksmi G Siregar menyebutnya sebagai, “arsitektur bagi jiwa”.¹⁶

Dalam menjawab semua permasalahan ini, hunian memegang peranan tanggung jawab yang paling besar. Mengapa? Karena di dalam rumahlah orang menghabiskan sebagian besar waktu-waktu berkualitasnya dalam rangka pencarian jati diri dan makna kehidupan. Menurut Bachelard, seorang filsuf Perancis (1884-1962), rumah adalah satu kekuatan terbesar dari integrasi dan pikiran atau gagasan, ingatan dan impian dari umat manusia. Dalam kehidupan manusia, rumah membisikkan kebenaran yang tak terduga dan ini adalah suatu nasehat yang tak henti-hentinya selalu dipertahankan. Tanpa ini manusia akan menjadi sesuatu yang berantakan (dispersed).¹⁷ “*Before he is thrown into the world,*” Bachelard tuliskan, “*man is put in the cradle of a house.*”¹⁸ Hal ini menyatakan bagaimana manusia bahkan sejak lahirnya berada dalam rengkuhan

sebuah rumah. Ia hidup, bertumbuh dan berkembang dalam asuhan sebuah rumah. Tujuan Bachelard dengan uraiannya tadi semata-mata ialah untuk menyadarkan bahwa rumah bukan hanya sebagai sekedar tempat berlindung tetapi memiliki makna yang lebih mendalam lagi bagi kehidupan.

Norberg-Schulz katakan, “Ketika seseorang sudah menjalankan tugas sosialnya, rumah kemudian menjadi tempat untuk menemukan kembali jati dirinya (*personal identity*). Jati diri atau identitas personal inilah yang merupakan isi dari sebuah tempat tinggal (*private dwelling*).”¹⁹ Karena itu menjadi sangatlah penting bahwa di dalam rumah seseorang dapat menjadi dirinya yang sesungguhnya dan seutuhnya. Penghuni harus dapat kembali jujur akan hati nuraninya ditengah desakan, kerasnya serta kacaunya volume dunia yang seakan-akan mencoba menarik seseorang ke berbagai sisi secara bersamaan. Karena seperti yang John Wooden katakan “Tak ada bantal yang seempuk hati nurani yang bersih”.²⁰, begitu pula tidak ada rumah yang lebih nyaman dibanding sebuah rumah yang mampu membuat seseorang jujur akan jati dirinya (*personal identity*).

Oleh karena itu, setelah kita mengerti bagaimana orang sekarang ini sudah jauh melupakan alam dan pencarian keberadaan dirinya yang sejati oleh karena dampak dari modernisasi dan sebagainya, maka arsitektur harus kembali menjadi tempat dimana jiwa penghuninya mampu merasa bebas, penuh, dan hidup. Arsitektur, terutama hunian, harus dapat memenuhi kebutuhan psikis manusia didalamnya selain kebutuhan fisiknya. Atas dasar inilah penelitian ini dilakukan yaitu untuk **menemukan hal-hal apa yang kita perlukan dalam rangka menciptakan sebuah hunian yang mampu memenuhi kebutuhan jiwa penghuninya melalui dialog arsitektur dengan alam.**

I.3. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Adapun yang menjadi tujuan penelitian kali ini ialah;

1. mendeskripsikan suasana/pengalaman seperti apa yang mampu memenuhi kebutuhan jiwa kita
2. membandingkan pengalaman yang terjadi antara arsitektur yang berdialog dengan alam dengan yang tidak
3. Bagaimana menciptakan pengalaman tersebut ke dalam bangunan hunian dalam rangka memenuhi kebutuhan jiwa penghuninya.

Dengan penelitian ini penulis berharap dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi perencanaan rumah tinggal yang mampu membuat orang merasa hidup, penuh serta sehat secara fisik maupun spiritual, yaitu suatu konsep rumah bagi jiwa, melalui pendekatan perancangan arsitektur yang berdialog dengan alam.

I.4. METODE PENELITIAN

Pendekatan : Kualitatif

Saya memilih pendekatan ini karena ternyata untuk mendeskripsikan suatu suasana/pengalaman tertentu tentunya diperlukan pengalaman langsung, yaitu observasi dari saya sendiri sebagai instrumen utama. Dari hasil observasi dan studi kasus yang khusus ini, saya kemudian mencoba menjelaskan dan mengkaitkannya dengan arsitektur secara umum ke dalam kasus rumah tinggal.

Penelitian:

a. Studi Kasus dan Partisipatoris.

Studi Kasus yang diambil adalah tempat tempat yang dianggap berdialog dengan alam serta yang tidak dan karenanya saya kemudian mengalami bagaimana pengalaman arsitektural yang dirasakan. Saya juga menanyakan penghuni, arsitek serta pengalaman orang lain yang mereka rasakan selama menikmati arsitektur yang menjadi studi kasus tersebut.

b. Wawancara

Melakukan wawancara dengan penghuni rumah tersebut serta arsitek-arsitek yang dikenal menerapkan konsep dialog arsitektur dengan alam dalam perancangannya.

Kehadiran peneliti: Pengamat dan partisipan.

Peneliti akan menjadi partisipan sekaligus mengamati segala gerak, kesan dan lain-lain yang diungkapkan oleh para penghuni atau pengunjung.

Lokasi penelitian:

a. Sendang Sono, Jawa tengah.

Lokasi ini dipilih karena dikenal sebagai arsitektur yang dekat dengan alam. Romo mangun sebagai arsitek dari kompleks ziarah Bunda Maria ini mengatakan,

“Yang ingin saya capai dalam arsitektur kompleks Sendang Sono ini ialah SUASANA. Arsitektur ialah seni menyeimbangkan suasana. Di sini suasana ialah KEHENINGAN. Alam doa dan meditasi

yang intim pribadi tetapi yang baru teremban oleh solidaritas orang banyak (KEBERSAMAAN), juga dengan umat non katolik yang datang kesini.”²¹

b. Rumah Ciganjur, Adi Purnomo.

Rumah yang berlokasi di Gang Damai, Ciganjur, Jakarta Selatan, ini mewakili rumah yang menyatu dengan alam. Bahkan artikel dalam Jakarta Pos mengenai rumah ini memberi judul, *“Form and Fuction in a home at one with nature.”* Rumah ini banyak diberi penghargaan karena mampu memenuhi kriteria yang sulit untuk dipersatukan, yaitu membangun sebuah rumah yang natural dan bergaya kampung dalam kebutuhan keluarga modern. Menurut arsiteknya, rumah ini berusaha mewujudkan keinginan dan kebutuhan penghuninya yang dengan bahasa pembentuk ruang. Hingga tak dipungkiri ekspresi yang muncul dari rumah tersebut adalah modern dan memenuhi kaidah arsitektural kendali sekilas tampak ‘sederhana’.

c. Rumah Lippo Karawaci Boulevard

Hal yang segera terlihat pada rumah-rumah baru di Jakarta adalah kecenderungan volume bangunan yang membesar. Gejala ini tidak hanya terjadi di perumahan-perumahan mewah tetapi juga rumah-rumah pada umumnya. Saat luasan kecil, cukup masuk akal bila besaran rumah mendominasi luasan lahan, akan tetapi banyak rumah-rumah besar yang ternyata dihuni oleh pasangan dengan dua atau tiga anak saja dan kehidupan mereka yang serba praktis. Rumah ini sebagai perwakilan dari gejala tersebut.

I.5. SISTEMATIKA PENULISAN

Dalam penulisan laporan ini, uraian penjelasannya disusun dalam beberapa Bab, dengan sistematika sebagai berikut :

BAB I. PENDAHULUAN

Berisi tentang;

- Latar belakang penelitian ini yaitu munculnya ide bahwa ada hubungan antara alam dengan jiwa kita
- Rumusan masalah yang ada saat ini bahwa arsitektur saat ini sudah akan alam dan pemenuhan kebutuhan jiwa penghuninya. Penelitian ini bermaksud mengembalikan pemenuhan kebutuhan jiwa penghuninya kepada alam, terutama melalui rumah.
- Maksud dan tujuan penelitian, yaitu untuk menemukan hal-hal apa yang kita perlukan dalam rangka menciptakan sebuah hunian yang mampu memenuhi kebutuhan jiwa penghuninya melalui dialog arsitektur dengan alam.
- Metode penelitian, yaitu mengenai bagaimana penelitian ini akan dilakukan.
- Sistematika penulisan.

BAB II. KAJIAN PUSTAKA: ARSITEKTUR BAGI JIWA

Berisi tentang kajian pustaka mengenai pengertian arsitektur bagi jiwa serta peranan alam dalam memenuhi kebutuhan tersebut. Kajian pustaka berguna untuk memberi gambaran mengenai kualitas-kualitas dari

jiwa yang cukup atau penuh (*content*) serta bagaimana alam dapat menciptakan kualitas-kualitas tersebut.

BAB III. PENELITIAN: MENGALAMI HUNIAN (“*SENSING A DWELLING*”)

Membahas studi kasus yang ada dengan penjabaran melalui metode dari Victor Papanek mengenai *Sensing a Dwelling*, yaitu;

1. Lingkungan dan Suasana. (*Mood and Environment*)
2. Dimensi Cahaya. (*The Dimension of Light*)
3. Permukaan Tanah (*Footfalls*)
4. Tekstur (*Feeling the Fabric*)
5. Penciuman (*The Sense of Smell*)
6. Respon terhadap Ruang (*Responses to Space*)
7. Bunyi dan Ritme (*Sound and Rhythms*)
8. Geometri Organik (*Organic Geometry*)
9. Kultur dan Tradisi (*The Collective Unconscious*)

BAB IV. ANALISIS PENELITIAN: ARSITEKTUR BAGI JIWA SEBAGAI HASIL DIALOG ARSITEKTUR DENGAN ALAM

Berisi tentang hasil analisis dari penelitian, yaitu berupa beberapa pemikiran akan kualitas-kualitas yang diperlukan dalam merancang suatu arsitektur bagi jiwa sebagai hasil dialog arsitektur dengan alam.

BAB V. KESIMPULAN

Berisi tentang kesimpulan dari penelitian, serta hasil analisis penelitian secara singkat. Bab ini akan menjelaskan bagaimana tujuan penelitian telah dicapai melalui skripsi ini.

BAB VI. PENUTUP

Berisi mengenai pesan, harapan dan kata-kata penutup akan hasil penelitian dan skripsi ini.

